

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Dalam konteks pendidikan, terkadang terjadi kesalahan yang seharusnya dapat dihindari, dalam paradigma lama guru terkadang hanya menyampaikan, menuangkan materi semata tanpa adanya peran aktif dari siswa, ibarat air di dalam teko yang dituangkan kedalam botol kosong. Banyak anggapan bahwa paradig lama ini sebagai satu-satunya alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran. Sehingga siswa dalam hal ini sebagai pendengar setia yang hanya duduk mendengarkan kemudian mencatat dari apa yang didengarnya. Anggapan ini sebenarnya keliru, tetapi alangkah baiknya apabila seorang siswa dianggap sebagai sebuah permata yang tertimbun didalam lumpur yang apabila dikeluarkan akan menghasilkan manfaat yang besar.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kondisi ini diharapkan tercipta suasana saling ketergantungan antar siswa, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya berasal dari guru dan buku saja melainkan teman sesama. Dengan partisipasi dan kreaktifan siswa tersebut diharapkan dapat meningkatkan

hasil belajar siswa dan proses belajar mengajar akan lebih bermakna.

#### **a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation***

Salah satu bentuk pembelajaran yang sesuai dengan falsafah dari pendekatan konstruktivisme adalah pembelajaran kooperatif. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek, informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.<sup>11</sup> Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.<sup>12</sup> Dalam pembelajaran kooperatif tersebut memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa dengan saling bertukar informasi atau menggabungkan beberapa ide dari masing-masing anggota kelompok untuk dijadikan tujuan bersama dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata “kooperatif” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan, “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*” pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja sama dalam kelompok-

---

<sup>11</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), Cet. I, h. 13.

<sup>12</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), Cet. Kedua, h. 53.

kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.<sup>13</sup>

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>14</sup> Sedangkan Johnson & Johnson mengatakan pembelajaran kooperatif adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama.<sup>15</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa (Nurhadi dan Senduk). Menurut Lie pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.<sup>16</sup>

Prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai

---

<sup>13</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 1, h. 22.

<sup>14</sup> Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta, 2009), Cet. Pertama, h. 37.

<sup>15</sup> Isjoni, Op. Cit., h. 63.

<sup>16</sup> Made Vena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. 3, h. 189-190.

mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa dengan sikap pasif akan terbantu karena adanya bantuan serta motivasi dari temannya.

Dalam proses pendidikan, untuk dapat belajar seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Dewey menggagas konsep pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Hamruni, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan adalah: (1) siswa hendaknya aktif, *learning by doing*; (2) belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik; (3) pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap; (4) kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa; (5) pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting; (6) kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata.<sup>17</sup> Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup segala bentuk kesenjangan dalam pemahaman materi pelajaran pada tiap-tiap siswa.

---

<sup>17</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Menyenangkan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 224-225.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang menempatkan siswa pada kegiatan belajar mengajar dalam bentuk tim atau kelompok yang beranggotakan empat sampai enam dengan berbagai latar belakang tingkat kemampuan siswa sehingga didalamnya terjadi sebuah interaksi diantara sesama siswa sehingga yang dijadikan sumber belajar bukan hanya berasal dari guru dan buku pelajaran. Dalam pembelajaran tersebut menekankan bentuk kerja kelompok guna mencapai tujuan pembelajaran yang sama diantara masing-masing anggota.

#### **b. Ciri-ciri dan Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif.

Bennet sebagaimana dikutip oleh Isjoni menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu;<sup>18</sup>

*Pertama, Positif Interdependence*, yaitu hubungan timbal balik

---

<sup>18</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 1, h. 60.

yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. *Kedua, Interaction Face to face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antara siswa tanpa adanya perantara. *Ketiga*, adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya. *Keempat*, membutuhkan keluwesan. *Kelima*, meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok) yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar keterampilan bekerjasama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang terpenting dan sangat diperlukan di masyarakat.

Pembelajaran kooperatif mengacu kepada kaidah pembelajaran yang melibatkan siswa dengan berbagai kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil guna mencapai satu tujuan yang sama. Sasarannya adalah tahap pembelajaran yang maksimal bukan saja untuk diri sendiri, tetapi juga untuk teman-teman lain dalam kelompok.

Sedangkan menurut Lie mengatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Menurut Lie sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyanto

elemen-elemen pembelajaran kooperatif adalah,<sup>19</sup>

#### 1) Saling ketergantungan pasif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan dapat dicapai melalui saling ketergantungan mencapai tujuan, menyelesaikan tugas, bahan atau sumber, peran dalam kerja kelompok.

#### 2) Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka akan memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru, tetapi juga terhadap siswa lain. Interaksi semacam ini sangat penting dalam rangka membantu siswa yang merasa kesulitan dalam belajar. Hal tersebut juga menggambarkan proses terjadinya pembelajaran model tutor sebaya.

#### 3) Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditujukan untuk mengetahui sejauhmana penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan secara individual. Hasil penilaian tersebut kemudian disampaikan dalam kelompok siswa sehingga siswa yang lain dalam kelompoknya

---

<sup>19</sup> Sugiyanto, Op. Cit., h. 40-42.

mengetahui siapa anggota kelompoknya yang merasa memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.

## 2) Ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi

Ketrampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya sekedar diasumsikan melainkan secara sengaja diajarkan.

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut,<sup>20</sup>

- 1) Siswa belajar dalam kelompok kecil, untuk mencapai ketuntasan belajar.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Diupayakan agar dalam setiap kelompok siswa terdiri dari suku, ras, budaya dan jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kelompok kerja dari pada individual.

Tujuan pembelajaran kooperatif dikatakan berhasil apabila

---

<sup>20</sup> Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), Cet. 2, h. 74-75.



siswa dapat mencapai tujuan bersama dalam anggota kelompoknya. Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, et. Al yaitu;<sup>21</sup>

1) Hasil belajar akademik.

Dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu.

Yaitu penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial.

---

<sup>21</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 1, h. 39-42.

Yaitu mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki oleh para siswa sebagai warga masyarakat, bangsa dan Negara, karena mengingat kenyataan yang dihadapi bangsa ini dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang semakin kompleks, serta tantangan bagi peserta didik supaya mampu dalam menghadapi persaingan global untuk memenangkan persaingan tersebut.

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa untuk saling bekerja sama bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

### **c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation***

Dalam konsep *group investigation* sebuah kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi. Menurut Slavin sebagaimana yang dikutip oleh Trianto model *group investigation* memiliki enam langkah pembelajaran, yaitu ;<sup>22</sup>

#### **Tahap 1 : *Grouping***

1) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah

---

<sup>22</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Menyenangkan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), h, 225.

topik, dan mengkategorikan saran-saran.

- 2) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik-topik yang telah mereka pilih.
- 3) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
- 4) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi
- 5) Pengaturan.

#### **Tahap 2 : *Planning***

- 1) Para siswa merencanakan bersama mengenai apa yang akan dipelajari ?
- 2) bagaimana kita mempelajarinya ?
- 3) Siapa melakukan apa ? (pembagian tugas).
- 4) untuk tujuan dan kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini ?

#### **Tahap 3 : *Investigation***

- 1) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- 2) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- 3) Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

#### **Tahap 4 : *Organizing***

- 1) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
- 2) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
- 3) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

**Tahap 5 : *Presenting***

- 1) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- 2) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarannya yang aktif.
- 3) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

**Tahap 6 : *Evaluating***

- 1) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut.
- 2) Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- 3) Penilaian atas pembelajaran.

Sistem sosial yang dikembangkan adalah arahan guru yang

minim, demokratis, guru dan siswa memiliki status yang sama yaitu menghadapi masalah, interaksi dilandasi oleh kesepakatan. Prinsip reaksi yang dikembangkan adalah guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif. Peran tersebut ditampilkan dalam proses pemecahan masalah, pengelolaan kelas, dan pemaknaan perseorangan. Peranan guru terkait dengan proses pemecahan masalah berkenaan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan fokus masalah. Pengelolaan ditampilkan berkenaan dengan kiat menentukan informasi yang diperlukan dan pengorganisasian kelompok untuk memperoleh informasi tersebut. Pemaknaan perseorangan berkenaan dengan referensi yang diorganisasi oleh kelompok dan bagaimana membedakan kemampuan perseorangan.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir manusia telah melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan sekaligus mengembangkan dirinya. Oleh karena itu belajar telah lama dikenal dan bahkan secara sadar maupun tidak sadar dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Melalui proses belajar

mengajar diharapkan terjadi perubahan, perkembangan, kemajuan, baik dalam hal aspek fisik-motorik, intelek, sosial-emosional maupun sikap dan nilai pada diri siswa. Belajar merupakan proses mental yang dinyatakan dalam berbagai perilaku, baik perilaku fisik-motorik maupun psikis. Meskipun kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan fisik-motorik namun didalamnya terdapat ketrampilan mental meski kapasitasnya lebih rendah.

Berikut ini adalah pengertian belajar yang diberikan oleh beberapa ahli pendidikan;

- 1) Clifford T. Morgan sebagaimana dikutip oleh Mustaqim mengatakan “*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience*” belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu. <sup>23</sup>
- 2) Harold Spears mengatakan “*learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*” (belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri tentang sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk). <sup>24</sup>
- 3) Briggs belajar merupakan suatu proses terpadu yang berlangsung di dalam diri seseorang dalam upaya memperoleh pemahaman struktur kognitif baru, atau untuk mengubah pemahaman dan struktur kognitif

---

<sup>23</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyan IAIN Walisongo Semarang, 2009), h. 39.

<sup>24</sup> Ibid, h. 40

lama.<sup>25</sup>

- 4) Gagne, belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.<sup>26</sup>

Dari pengertian belajar tersebut, terdapat tiga ciri utama belajar, yaitu; proses, perubahan perilaku dan pengalaman.<sup>27</sup>

- 1) Proses

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Pada hakekatnya belajar dilakukan melalui berbagai aktivitas baik fisik maupun mental untuk mencapai suatu hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan belajar itu sendiri pada hakekatnya dimiliki oleh setiap individu siswa. Tujuan tersebut lahir dari adanya keinginan atau kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Seseorang dikatakan belajar apabila fikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas fikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati keberadaannya oleh orang lain, akan tetapi dapat dirasakan oleh orang yang belajar. Guru tidak dapat melihat aktivitas fikiran dan perasaan siswa, tetapi yang dapat diamati guru ialah manifestasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat dari adanya aktivitas fikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut.

---

<sup>25</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), Cet. Kedua, h. 40.

<sup>26</sup> Udin S. Winataputra, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), Cet. 11, h. 2.3.

<sup>27</sup> Ibid.

## 2) Perubahan perilaku

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar ialah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan), dimana proses mental dan emosional terjadi. Menurut Wingo dalam proses belajar, banyak segi yang sepatutnya dicapai sebagai hasil belajar, yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang konsep, kemampuan menerapkan konsep, kemampuan memberikan dan menarik kesimpulan dan member respon yang positif terhadap sesuatu yang dipelajari, dan diperoleh kecakapan melakukan suatu kegiatan tertentu.

## 3) Pengalaman

Belajar adalah mengalami, dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Pemahaman dan struktur kognitif dapat diperoleh seseorang melalui pengalaman melakukan suatu kegiatan. Dalam khazanah peristilahan pendidikan hal ini dikenal dengan "*learning by doing*" yaitu belajar dengan jalan melakukan suatu kegiatan.<sup>28</sup> Dalam hal ini seharusnya guru mampu memberikan rangsangan terhadap siswa dengan menyodorkan suatu materi pembelajaran yang bersifat problematik, atau materi pembelajaran yang mengandung permasalahan yang harus dipecahkan atau dicari

---

<sup>28</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), Cet. Kedua, h. 41.



jawabannya oleh siswa. Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut siswa melakukan kegiatan untuk mencari atau memecahkan masalah tersebut.

Agar belajar dapat mencapai sasaran yang diperolehnya pemahaman dan struktur kognitif baru, atau berubahnya pemahaman dan struktur kognitif lama yang dimiliki seseorang, maka proses belajar seharusnya dilakukan secara aktif, melalui berbagai macam kegiatan, seperti mengalami, melakukan, mencari, dan menemukan. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang meliputi perubahan dan pemahaman yang tidak selalu dalam bentuk perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan teori Gestalt (*insightful learning theory*), belajar pada hakekatnya merupakan hasil dari proses interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.<sup>29</sup> Belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespons suatu stimulus. Tetapi lebih dari itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, mengerjakan, dan memahami belajar melalui proses. Jadi belajar dapat diperoleh jika siswa aktif dan bukan pasif. Apabila dalam pelaksanaan pembelajaran siswa aktif maka fungsi guru adalah pemberi rangsang agar siswa belajar, mengarahkan seluruh kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan dorongan dan motivasi sehingga siswa

---

<sup>29</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), Cet. Kedua, h. 84.

mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

## b. Bentuk-bentuk Hasil Belajar

Perubahan yang terjadi pada siswa banyak sekali jenis dan bentuknya sebagai hasil dari proses belajar. Oleh karena itu tidak semua jenis perubahan tersebut dikatakan sebagai hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dalam menuntut ilmu yaitu suatu hasil yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu.

Bentuk perilaku sebagai hasil belajar digolongkan menjadi tiga klasifikasi. Benyamin S, Bloom dan kawan-kawan menamakan cara mengklasifikasi itu dengan “*The taxonomy of education objectives*” taksonomi tujuan pendidikan antara lain ;<sup>30</sup>

### 1) Domain Kognitif

Domain kognitif berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan pemecahan masalah. Domain ini memiliki enam tingkatan antara lain;

- a) Mengingat (*remember*) yaitu mengeluarkan kembali (*retrieve*) pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang (*long term memory*) melalui kegiatan mengenali (*recognize*) dan mengingat kembali (*recall*)

---

<sup>30</sup> Lukmanul Hakim, Op. Cit., h. 100-106.

- b) Memahami (*understand*) yaitu menyusun makna dari pesan-pesan pembelajaran, mencakup komunikasi oral, tertulis dan grafis. Kemampuan ini meliputi kegiatan menginterpretasikan, memberi contoh, mengklasifikasi, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.
- c) Menerapkan (*apply*) yaitu menerapkan suatu prosedur dalam suatu prosedur dalam suatu situasi tertentu. Kegiatan ini meliputi kegiatan melakukan dan mengimplementasikan.
- d) Menganalisis (*analyze*) yaitu menguraikan sesuatu ke dalam bagian-bagian dan menentukan bagaimana hubungan antara bagian-bagian tersebut dan antara bagian-bagian tersebut dengan struktur keseluruhan atau tujuan. Kemampuan ini meliputi kegiatan memisahkan, mengorganisasikan dan mengatribusikan.
- e) Mengevaluasi (*evaluate*) yaitu membuat penilaian berdasarkan suatu criteria atau standar tertentu. Kemampuan ini meliputi kegiatan mengecek dan mengkritik.
- f) Mencipta (*create*) yaitu memadukan berbagai elemen untuk membentuk sesuatu yang koheren atau berfungsi; mereorganisasi elemen-elemen kedalam suatu pola atau struktur. Kemampuan ini terdiri dari generating, merencanakan dan memproduksi.

## 2) Domain Afektif

Domain afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes,

apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan-tingkatan dari domain ini terdiri dari lima tingkatan antara lain;

- a) Kemauan menerima (*receiving*), merupakan kemauan untuk memperhatikan suatu gejala atau rangsangan tertentu seperti kegiatan membaca buku, mendengar music atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.
  - b) Kemauan menanggapi (*responding*), yaitu partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu.
  - c) Berkeyakinan (*valuing*), berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu.
  - d) Penerapan karya (*organisation*), berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi.
  - e) Ketekunan dan ketelitian (*characterization by a value complex*), pada taraf ini individu sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya.
- 3) Domain Psikomotirik

Domain psikomotorik berkenaan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Urutan tingkatan dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks adalah sebagai berikut;

- a) Persepsi (*perception*), berkenaan dengan penggunaan indera

dalam melakukan kegiatan.

- b) Kesiapan melakukan sesuatu kegiatan (*set*).
- c) Mekanisme (*mechanism*), berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan pada suatu kemahiran.
- d) Respons terbimbing (*guided respons*), seperti meniru-niru, mengulangi perbuatan yang diperintahkan, melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*).
- e) Kemahiran (*complex overt respons*), berkenaan dengan penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh.
- f) Adaptasi (*adaptation*), berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.
- g) Originasi (*origination*), menunjukkan pada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu.

Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dalam bidang pendidikan yang merupakan hasil belajar. Menurut Popham sebagaimana yang dikutip oleh Harun Rasyid dan Mansur, ranah afektif

menentukan keberhasilan belajar seseorang.<sup>31</sup> Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal, karena hasil belajar akan bermanfaat bagi masyarakat bila pada lulusan memiliki perilaku dan pandangan yang positif dalam ikut mensejahterakan dan menentramkan masyarakat. Untuk itu semua guru harus dapat melibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Individu dikatakan melakukan kegiatan belajar apabila terjadi interaksi dengan lingkungan. Aktivitas belajar tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membawa perubahan sebagai akibat hasil belajar. Ada beberapa faktor dalam belajar, antara lain ;<sup>32</sup>

#### 1) Motivasi untuk belajar

Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku belajar. Betapa pun beratnya segala sesuatu yang diinginkan akan terasa ringan dan mudah jika mempunyai motivasi yang tinggi. Motivasi pada dasarnya muncul dari individu siswa untuk melakukan agar sesuatu yang diinginkan akan tercapai. Itu sebabnya sering kita mendengar istilah motif dan dorongan, dikaitkan dengan prestasi atau

---

<sup>31</sup> Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), Cet. Kedua, h. 13

<sup>32</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), Cet. Kedua, h. 59-61

keberhasilan. Hal ini berarti motif merupakan pendorong untuk melakukan tingkah laku atau melakukan kegiatan belajar. Motivasi memberikan dorongan yang luar biasa terhadap seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapai dalam situasi belajar. Motivasi ini biasanya merupakan keinginan yang harus dipenuhi dengan melakukan sesuatu yang menjadi harapan dalam dirinya.

## 2) Tujuan yang hendak dicapai

Tujuan pembelajaran adalah arah atau sasaran yang hendak dituju oleh proses pembelajaran. Dalam setiap kegiatan sepatutnya mempunyai tujuan. Karena tujuan menuntun kepada apa yang hendak dicapai, atau sebagai gambaran tentang hasil akhir dari sesuatu kegiatan. Dengan mempunyai gambaran yang jelas tentang hasil yang hendak dicapai itu dapatlah diupayakan berbagai kegiatan atau perangkat untuk mencapainya.

Sebagaimana motivasi, tujuan juga merupakan salah satu faktor yang terdapat dalam belajar yang muncul dalam diri individu. Seorang siswa tentu mempunyai tujuan dalam proses belajar seperti ingin pintar, cerdas, dapat tercapai segala cita-citanya. Dengan keinginan tujuan yang besar memungkinkan munculnya usaha bekerja keras hingga tercapai yang dikehendaki.

## 3) Situasi yang mempengaruhi proses belajar

### a) Siswa sebagai individu yang unik

Guru harus mampu mengetahui karakteristik masing-masing individu siswa. Karena setiap individu siswa tidak ada yang sama dalam berbagai hal antara satu dengan yang lain. Perbedaan ini berkaitan dengan keinginan, kebutuhan, kehendak, kesukaan, minat, bakat dan kemauan.

b) Keadaan atau situasi belajar

Keadaan siswa berkaitan dengan kondisi fisik maupun mental. Dalam kondisi sakit tentu siswa tidak dapat belajar secara maksimal begitupun sebaliknya jika mental dalam keadaan tidak tenang maka belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Selain keadaan fisik dan mental, keadaan lingkungan juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

c) Proses belajar

Proses belajar memerlukan metode, teknik dan waktu. Hal ini menunjukkan keadaan yang berbeda-beda antara seseorang dengan yang lain, juga terhadap materi pelajaran yang satu dengan yang lain.

d) Guru

Guru merupakan salah satu komponen situasi belajar. Keadaan guru dapat mempengaruhi hasil belajar. Guru merupakan pendorong dalam belajar. Oleh karena itu perlu diperhatikan keadaan guru berkaitan dengan kepribadian,



kemampuan dan kondisi fisik maupun mental, sehingga belajar akan dapat berlangsung dengan baik sampai pada tujuan yang ingin dicapai.

e) Teman

Seringkali keberhasilan atau kegagalan belajar disebabkan oleh teman pergaulan maupun teman belajar. Oleh karena itu harus diperhatikan dalam bergaul, mencari teman, agar tidak menjadi penyebab kegagalan dalam belajar.

f) Program yang ditempuh

Apa yang dipelajari siswa pada umumnya terfokus pada program pendidikan yang ditempuh. Oleh karena itu materi pembelajaran yang dipelajari hendaknya disertai dengan motivasi, minat sesuai dengan bakat siswa.

### 3. Penerapan *Group Investigation* dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini merupakan model pembelajaran yang melatih siswa dalam menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Dengan interaksi yang terjadi kelompok ini membantu siswa aktif dalam pembelajaran serta memberikan kesempatan untuk berfikir secara analistis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif. Model pembelajaran kooperatif *group investigation* ini meliputi beberapa tahapan; Tahap pertama, mengidentifikasi topik dan mengatur ke dalam kelompok.

Dalam kegiatan ini guru mempresentasikan permasalahan tentang

bagaimana peran hakim dalam peradilan Islam di Indonesia. Kemudian guru menjelaskan materi secara umum yang selanjutnya siswa menanggapi bahasan-bahasan yang akan mereka investigasi. Pembagian kelompok dalam group investigation ini berdasarkan minat siswa terhadap materi yang akan mereka pelajari. Karena perbedaan ketertarikan terhadap materi ini akan menimbulkan pembahasan yang baru untuk didiskusikan mesti materi yang dipelajari sama.

Tahap kedua, merencanakan investigasi di dalam kelompok. Pada tahap ini materi yang dipelajari kelompok satu dan tiga membahas pengertian hakim, dan fungsi hakim. Sedangkan kelompok dua dan empat membahas etika dan syarat-syarat menjadi hakim. Kemudian kelompok membagi tugas dengan membentuk struktur organisasi kelompok serta menentukan sumber bahan yang digunakan dalam investigasi kelas sesuai dengan lembar kegiatan yang dibagikan oleh guru.

Tahap ketiga, melaksanakan investigasi. Dalam tahap ini kelompok melaksanakan rencana yang diformulasikan sebelumnya. Pada tahap ini guru berkeliling di antara kelompok untuk memastikan tugas dalam kelompok berjalan dengan baik dengan menggunakan lembar observasi. Selama tahap ini siswa secara berpasangan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta membuat kesimpulan.

Tahap keempat, menyiapkan laporan akhir. Tahap ini merupakan transisi dari pengumpulan data dan klarifikasi ke tahap di mana kelompok melaporkan hasil investigasi kepada seluruh kelas. pada tahap ini guru meminta siswa agar masing-masing kelompok menunjuk anggotanya untuk menjadi

panitia presentasi serta memastikan hasil diskusi siswa sudah mencakup materi yang dipelajari.

Tahap kelima, mempresentasikan laporan akhir. Pada kegiatan ini peran kelompok yang mempresentasikan lebih besar sehingga terjadi pembelajaran antar siswa. Dalam menjelaskan kegiatan presentasi ini siswa menggunakan sumber belajar baik dari buku pedoman siswa maupun sumber lain yang diambil dari perpustakaan serta memanfaatkan media internet secara *online*. Kegiatan ini diakhiri dengan tanya jawab antar kelompok. Agar diskusi ini aktif, guru membebani tiap kelompok mengajukan dua sampai tiga pertanyaan. Peran guru pada kegiatan presentasi sebagai narasumber dan fasilitator.

Tahap keenam, evaluasi pembelajaran. Dalam tahap ini guru bersama siswa mengkolaborasi jawaban atas hasil diskusi untuk mendapatkan kesimpulan. Akhir dari kegiatan ini adalah pemberian soal tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan membantu siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran, guru memotivasi siswa memberitahukan bahwa belajar menurut ajaran Islam dinilai suatu ibadah, hal ini supaya pada diri siswa timbul minat belajar yang tinggi. Kemudian bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran, guru memberikan imbalan seperti nilai yang tinggi serta memberikan hadiah yang berupa pujian. Callahan and Clark sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa

dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.<sup>33</sup> Dengan minat belajar yang tinggi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran akan membawa dampak tingginya nilai hasil belajar yang diperoleh siswa.

#### 4. Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah

##### a. Pengertian Sejarah

Istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani berarti informasi atau penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran. Sejarah pada masa itu hanya berisi tentang “manusia-kisahny” kisah tentang usaha-usahanya dalam memenuhi kebutuhan untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaan akan kemerdekaan serta kehausan dan keindahan dan pengetahuan.<sup>34</sup>

Kata Sejarah diadopsi dari bahasa Arab yaitu *syajarah* yang berarti pohon kehidupan. Maksudnya segala hal mengenai kehidupan memiliki “pohon” yakni masa lalu itu sendiri. Sebagai pohon, sejarah adalah awal dari segalanya yang menjadi realita masa kini. Singkatnya, masa kini adalah produk atau warisan masa lalu. Hal ini berorelasi dengan arti kata *syajarah* sebagai keturunan dan asal-usul. *Syajarah* sering

---

<sup>33</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 264.

<sup>34</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), h. 51.

dikaitkan puladengan makna kata silsilah (juga dari bahasa Arab) yang berarti urutan seri, hubungan dan daftar keturunan. Terminologi Arab lainnya yang menunjuk pada makna kata itu ialah *ta'rikh* (dari kata *arkh* yang artinya rekaman suatu peristiwa tertentu pada waktu tertentu) berarti buku tahunan, kronik, perhitungan tahun, buku riwayat, tanggal dan pencatatan tanggal.<sup>35</sup>

Mengacu pada beberapa pengertian sejarah, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah bidang kajian yang memahami manusia dan tindakannya yang selalu berubah dalam ruang dan waktu sejarahnya.

#### **b. Pengertian mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Pengertian mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang terdapat di dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar.<sup>36</sup> Sejarah Kebudayaan Islam ini sangat penting untuk diajarkan, sebab dengan mengetahui sejarah umat Islam terdahulu, diharapkan siswa dapat mengambil ibrah dari kisah-kisah yang telah terpaparkan kepada mereka. Pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> S K. Kochhar, *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*, (Jakarta: Grasindo, 2008) h. 1

<sup>36</sup> Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 15

<sup>37</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 68

Kata sejarah secara harfiah berasal dari kata Arab yang biasa disebut (*Tarikh*) yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah waktu atau penanggalan. Kata sejarah lebih dekat dengan bahasa Yunani yaitu *Historia* yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *History*, yang berarti masa lalu manusia, kata lain yang mendekati acuan tersebut adalah *Geschichte* yang berarti sudah terjadi.

Budaya atau kebudayaan berasal berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

### c. Fungsi Belajar Sejarah

Perspektif tentang fungsi mempelajari sejarah tidak mudah disamakan antara yang belajar sejarah dengan mereka yang tidak memahami sejarah. Secara umum, fungsi atau guna sejarah dapat dibagi menjadi empat yaitu guna edukatif (pendidikan), inspiratif (wawasan), interaktif (dialog) dan rekreatif (kesenangan).

#### 1) Edukatif

Dalam konteks edukatif, fungsi sejarah penting dikemukakan di sini satu kalimat klasik, “sejarah adalah guru kehidupan”. Sebagai guru berarti sejarah berguna memberikan arahan bagi kita dalam

melakoni kehidupan kekinian. Pengetahuan terhadap sejarah dapat menjadi petunjuk dalam bertindak, sehingga tidak terjebak pada persoalan yang sama.

Sejarah sebagai ilmu mempunyai peran yang tidak kalah penting dengan ilmu-ilmu yang lainnya dalam memberikan kontribusi tentang kebermaknaan dari sebuah kehidupan. Dalam konteks ini, sejarah adalah guru kehidupan sehingga melalui sejarah, rona kehidupan sejarah dihadirkan kembali agar dapat dipahami oleh generasi sekarang sehingga menjadi keteladanan dan inspirasi.

## 2) Inspiratif

Sejarah dalam arti kisah adalah upaya menghadirkan kembali kejadian masa lalu dalam kehidupan sekarang. Dengan demikian belajar sejarah berarti berupaya untuk membangun kembali masa lalu dalam bentuk cerita sejarah.

Tanpa belajar sejarah, kita tidak akan mampu memahami keadaan sekarang sebab apa yang ada sekarang adalah hasil atau proses yang telah terjadi pada masa lalu sehingga tanpa pengetahuan sejarah, kita tidak mampu menginterpretasikan tentang sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang. Berpikir historis memudahkan kita dalam memetakan masa depan dan sekaligus mengajarkan masa lalu.

#### d. Konteks Sejarah Kebudayaan Islam

Pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diawali dengan memahami sisi etimologi dan terminologinya untuk memperoleh kata kunci yang bisa dijadikan landasan dalam mengembangkan pemahaman yang ada. SKI terdiri dari tiga kata yang sangat sarat makna yaitu sejarah, kebudayaan dan Islam.<sup>38</sup> Ketiga kata ini masih dapat dipetakan lagi menjadi beberapa aspek seperti sejarah kebudayaan, sejarah Islam, kebudayaan Islam, sejarah kebudayaan Islam.

Pengertian yang lebih komprehensif tentang sejarah adalah “kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia”. Definisi ini mengandung dua makna sekaligus yakni sejarah sebagai kisah atau cerita merupakan sejarah dalam pengertiannya secara subyektif, karena peristiwa masa lalu itu menjadi pengetahuan manusia, sedangkan sejarah peristiwa merupakan sejarah obyektif, sebab peristiwa masa lampau itu sebagai kenyataan yang masih di luar pengetahuan manusia. Lapangan sejarah meliputi segala pengalaman manusia dan lukisan sejarah merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana sesuatu telah terjadi.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan

---

<sup>38</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hal. 1.



sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.<sup>39</sup>

**e. Karakteristik Mata Pelajaran SKI**

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

**f. Ruang Lingkup Pembelajaran SKI**

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

---

<sup>39</sup> Peraturan Menteri Agama RI no. 912 tahun 2013, h.34.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian mengenai Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Matholi'ul Huda Troso, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti adalah melakukan tinjauan dengan peneliti sebelumnya yang sejenis atau terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian sejenis dan terkait yang peneliti jadikan acuan untuk melakukan penelitian :

1. Skripsi yang diteliti oleh Dhany Kusumawati mahasiswa dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Permasalahan yang diangkat minat aktivitas belajar akuntansi siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah aktivitas belajar akuntansi meningkat setelah diberi tindakan. Ketercapaian Aktivitas Belajar Akuntansi siswa secara individu

dengan kategori Sangat Tinggi dan Tinggi berdasarkan angket adalah 92% pada siklus I meningkat menjadi 96% pada siklus II.<sup>40</sup>

- a. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yang dilakukan oleh Dhany Kusumawati yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI). Selain itu penelitian ini juga menggunakan tehnik yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhany Kusumawati yaitu dengan teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
- b. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada variabel terikatnya, jika penelitian ini memiliki variabel terikat Peningkatan Hasil Belajar Siswa, sedangkan penelitian Dhany Kusumawati memiliki variabel terikat Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa. Serta perbedaan yang mendasar pada keduanya adalah tempat dan objek yang diteliti berbeda. Jika penelitian Dhany Kusumawati dilakukan di SMK Muhammadiyah Wonosari Tahun 2013 dengan obyek penelitian mata pelajaran akuntansi Kelas X. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di MA Matholi'ul Huda Troso Tahun 2020 dengan obyek penelitian mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk Kelas X. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhany

---

<sup>40</sup> Dhany Kusumawati, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

Kusumawati ini adalah aktivitas belajar akuntansi meningkat signifikan setelah diberi tindakan.

2. Skripsi yang diteliti oleh Yulaita Andarin Ikasari mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2018. Dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kemampuan Mengevaluasi Dan Mencipta Siswa Kelas V SD N Condongcatur Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian *Quasi Experimental Design* tipe *pretest - posttest non-equivalent group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD N Condongcatur Yogyakarta sebanyak 56 siswa. Sampel penelitian ini terdiri dari 27 siswa kelas V B sebagai kelompok eksperimen dan 29 siswa kelas V A sebagai kelompok kontrol. *Treatment* yang diterapkan di kelompok eksperimen adalah model *Group Investigation*. Ada 6 tahap dalam model *Group Investigation* yaitu mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok, merencanakan tugas yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Model *Group Investigation* tidak berpengaruh terhadap kemampuan *mengevaluasi*. 2) Model *Group Investigation* tidak berpengaruh terhadap kemampuan *mencipta*.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Yulaita Andarin Ikasari, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kemampuan Mengevaluasi Dan Mencipta Siswa Kelas V SD N Condongcatur Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018).

- a. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yang dilakukan oleh Yulaita Andarin Ikasari yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation.
  - b. Sedangkan perbedaan antara keduanya cukup banyak. Yang pertama terletak pada variabel terikatnya. Jika penelitian ini memiliki variabel terikat Peningkatan Hasil Belajar Siswa, sedangkan penelitian Yulaita Andarin Ikasari memiliki variabel terikat Kemampuan Mengevaluasi Dan Mencipta Siswa. Serta perbedaan yang mendasar pada keduanya terletak pada tehniknya. Jika penelitian ini menggunakan tehnik Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian Yulaita Andarin Ikasari menggunakan penelitian *Quasi Experimental Design tipe pretest - posttest non-equivalent group design*. Serta perbedaan yang mendasar pada keduanya adalah tempat dan objek yang diteliti berbeda. Jika penelitian ini dilaksanakan di MA Matholi'ul Huda Troso Tahun 2020 dengan obyek penelitian mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sedangkan penelitian Yulaita Andarin Ikasari dilaksanakan di SDN Condongcatur Yogyakarta tahun 2018 dengan objek penelitian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulaita Andarin Ikasari adalah Model Group Investigation tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengevaluasi dan mencipta.
3. Artikel Jurnal yang diteliti oleh Salomo Leonardus Simanjuntak dan Nurdin Siregar mahasiswa dari Prodi Pendidika Fisika FMIPA Universitas

Negeri Medan pada tahun 2014. Dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Listrik Dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation terhadap belajar siswa, serta untuk mengetahui aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation pada materi pokok listrik dinamis di SMA Negeri 11 Medan kelas X Semester 11 Tahun Ajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan yang terdiri dari 9 kelas paralel. Teknik penggunaan sampel menggunakan Cluster Random Sampling. Sampel penelitian ini ada 2 kelas, yaitu kelas X-9 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-8 sebagai kelas kontrol yang masing-masing terdiri dari 40 orang siswa. Sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan tes pilihan berganda. Sebelum instrumen ini diberikan kepada siswa terlebih dahulu tes divalidkan oleh dua orang dosen dan satu guru fisika. Pada kelas eksperimen aktivitas rata-rata siswa dalam tiga kali pertemuan, yaitu 51%, 62% dan 75%. Dari data yang diperoleh maka ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dalam meningkatkan aktivitas belajar pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA Negeri 11 Medan.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Salomo Leonardus Simanjuntak dan Nurdin Siregar, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Listrik Dinamis*, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2014).

- a. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yang dilakukan oleh Salomo Leonardus Simanjuntak dan Nurdin Siregar yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dan variabel terikatnya adalah Hasil Belajar.
  - b. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada tehnik penelitiannya. Jika penelitian yang dilakukan oleh Salomo Leonardus Simanjuntak dan Nurdin Siregar menggunakan tehnik quasi eksperimen. Sedangkan penelitian ini menggunakan tehnik Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Serta perbedaan yang mendasar pada keduanya adalah tempat dan obyek penelitiannya. Jika penelitian Salomo Leonardus Simanjuntak dan Nurdin Siregar diadakan di SMA Negeri 11 Medan dengan obyek penelitian materi pokok listrik dinamis. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di MA Matholi'ul Huda Troso dengan obyek penelitian mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sementara itu hasil penelitian dari Salomo Leonardus Simanjuntak dan Nurdin Siregar adalah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dalam meningkatkan aktivitas belajar pada materi pokok listrik dinamis.
4. Artikel Jurnal yang diteliti oleh Tri Hartato Guru Sejarah SMA Negeri 1 Pungur pada tahun 2016. Dengan judul Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Sejarah. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas (*action*

*research*). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa sehingga berdampak pada hasil belajar sejarah siswa kelas XII IPA SMA Negeri I Punggur Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode penelitian menggunakan tindakan kelas (*action research*). Pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Pembelajaran kooperatif tipe GI memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa.<sup>43</sup>

- a. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yang dilakukan oleh Tri Hartato yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan variabel terikatnya adalah Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode tindakan kelas (*action research*).
- b. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada tempat dan obyek penelitiannya. Penelitian ini dilakukan di MA Matholi'ul Huda Troso tahun 2020 dengan obyek penelitian mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sedangkan penelitian Tri Hartato melakukan penelitian pada tahun 2016 di SMA Negeri Punggur dengan obyek penelitian mata pelajaran sejarah. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Tri Hartato adalah Pembelajaran kooperatif tipe

---

<sup>43</sup> Tri Hartato, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Sejarah*, (Lampung Tengah : SMA Negeri 1 Punggur, 2016).



GI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Pembelajaran kooperatif tipe GI memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

5. Skripsi yang diteliti oleh Eko Yulianto mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada tahun 2011. Dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Bentuk-Bentuk Pasar Kelas X SMA Negeri 3 Demak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok bentuk-bentuk pasar kelas X SMA Negeri 3 Demak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: aktivitas siswa dalam pembelajaran yang diambil dari lembar observasi keaktifan siswa, hasil belajar siswa yang diambil dari soal tes yang dikerjakan siswa pada akhir siklus. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok bentuk-bentuk pasar kelas X SMA Negeri 3 Demak.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Eko Yulianto, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Bentuk-Bentuk Pasar Kelas X Sma Negeri 3 Demak*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011).

- a. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yang dilakukan oleh Eko Yulianto yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan variabel terikatnya adalah Hasil Belajar Siswa. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode yang sama yaitu penelitian tindakan kelas.
  - b. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada tempat dan obyek penelitiannya. Jika penelitian ini dilakukan di MA Matholi'ul Huda Troso tahun 2020 dengan obyek penelitian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk Kelas X. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eko Yulianto dilakukan pada tahun 2011 di SMA Negeri 3 Demak dengan obyek penelitian materi pokok bentuk-bentuk pasar. Dari penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok bentuk-bentuk pasar kelas X SMA Negeri 3 Demak.
6. Skripsi yang diteliti oleh Safrida mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh pada tahun 2016. Dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika di Kelas V MIN Rukoh Banda Aceh. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V2 MIN Rukoh Banda Aceh. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes akhir.

Observasi ini digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI (Group Investigation). Tes ini digunakan untuk melihat hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI (Group Investigation) lebih aktif dan kreatif dalam memahami materi menghitung luas trapesium dan layang-layang sehingga hasil belajar mereka meningkat.<sup>45</sup>

- a. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yang dilakukan oleh Safrida yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) dan variabel terikatnya adalah Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
- b. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada tempat dan obyek penelitian. Penelitian Safrida dilakukan pada tahun 2016 di MIN Rukoh Banda Aceh dengan obyek penelitian Mata Pelajaran Matematika Kelas V. Sedangkan penelitian ini dilakukan di MA Matholi'ul Huda Troso pada tahun 2020 dengan obyek penelitian mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hasil penelitian Safrida ini dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model

---

<sup>45</sup> Safrida, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika di Kelas V MIN Rukoh Banda Aceh*, (Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016).

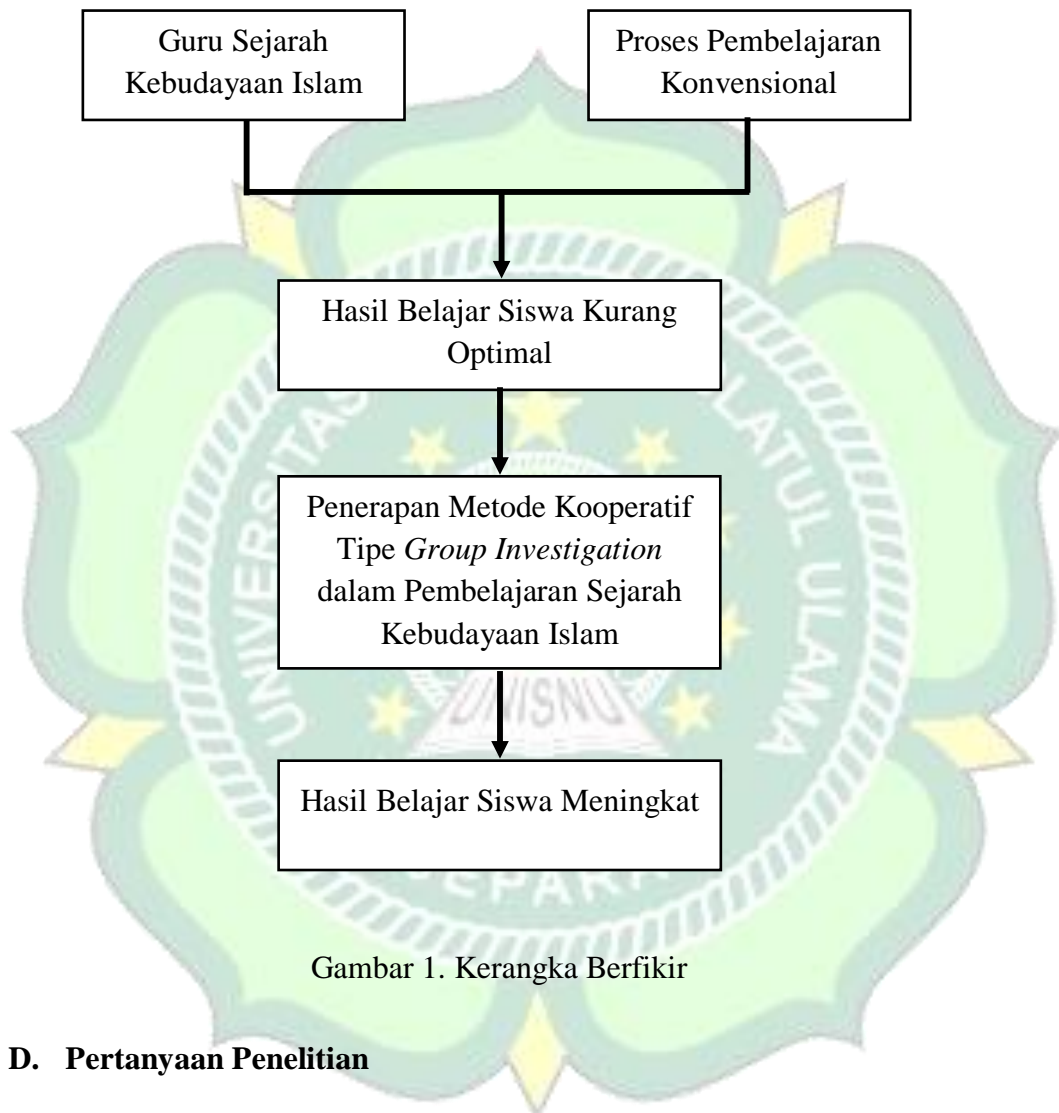
pembelajaran kooperatif tipe GI (Group Investigation) lebih aktif dan kreatif dalam memahami materi menghitung luas trapesium dan layang-layang sehingga hasil belajar mereka meningkat.

### C. Kerangka Berfikir (Rancangan Pemecahan Masalah)

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran sejarah tersebut bersifat membosankan, tidak menarik, dan menyebabkan siswa mengantuk, tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa malas bertanya, malas mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak diselesaikan sendiri. Selama proses pembelajaran siswa lebih banyak pasif. Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Proses ini lebih menyenangkan dan lebih menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, saling mengajari anggota kelompok menentukan nilai kelompok. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mendiskusikan materi dengan pasangan, berlatih mengerjakan soal, membuat laporan dan mempresentasikannya di depan teman-temannya. Pada akhirnya

hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

#### D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara ?

2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara ?

